



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 5126-5140

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Faktor Yang Menghambat Terlaksananya Retensi Dan Pemusnahan Berkas Rekam Medis Di Puskesmas Kebasen Kabupaten Banyumas

Isna Retno Asih^{1✉}, Sapto Harry Kriswanto², Cristina T. Setiawan³

Politeknik Yakpermas Banyumas

Email : isnaretno171@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menghambat terlaksananya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis di Puskesmas Kebasen dengan melakukan identifikasi menggunakan aspek 5M (*Man, Money, Material, Machine, Method*). Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah 2 petugas rekam medis. Hasil penelitian didapatkan faktor yang menghambat terlaksananya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis yaitu faktor *man*, latar belakang pendidikan sudah sesuai standar profesi perekam medis, faktor *method* sudah tersedianya standar operasional prosedur (SOP), sedangkan faktor yang menghambat tidak terlaksananya retensi dan pemusnahan yaitu faktor *money* yaitu tidak tersedianya anggaran khusus retensi dan pemusnahan, faktor *material* tidak adanya jadwal retensi arsip, dokumentasi pemusnahan meliputi berita acara pemusnahan serta rak penyimpanan inaktif, faktor *machine* tidak tersedianya alat *scanner* dan alat pemusnahan berkas rekam medis

Kata Kunci : *Retensi, Pemusnahan, Rekam Medis.*

Abstract

This study aims to determine the factors that hinder the implementation on retention and destruction of medical record files at the Kebasen public health center by identifying them using the 5M (Man, Money, Material, Machine, Method). This type of research is qualitative methods, and collecting the data using interviews, observation, and documentation. The subjects of this study were 2 medical record officers. The research result showed that the factors that hinder the implementation of retention and destruction are the man factor, the educational background is in accordance with the standards of the medical record profession, the method factor has standard operating procedures available, while the factors that inhibits the non implementation of retention and destruction are not the money factor, namely the unavailability of a special budget for retention and destruction, the material factor is the absence of an archive retention schedule, destruction documentation includes minutes of destruction and inactive storage racks, machine factor unavailability of scanner tools and medical record file destruction tools.

Keywords: *Retention, Destruction, Medical Record.*

PENDAHULUAN

Pusat Kesehatan Masyarakat yang selanjutnya disebut Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan periorangan tingkat pertama, dengan lebih meingutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya (Permenkes RI Nomor 43 tahun 2019). Puskesmas mempunyai beberapa pelayanan kesehatan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pelayanan kesehatan kepada masyarakat, salah satu pelayanan kesehatan di Puskesmas adalah melaksanakan pelayanan rekam medis. Aspek penting dalam pelayanan rekam medis pasien ialah ruang penyimpanan (*filing*), dimana berkas rekam medis disimpan karena berkas rekam medis bersifat rahasia dan mempunyai aspek hukum, maka keamanan fisik menjadi tanggung jawab pelayanan kesehatan, sedangkan aspek isi rekam medis merupakan milik pasien. (Jannah, 2021).

Menurut PERMENKES RI No 269/MENKES/PER/III/2008, Rekam medis pada sarana pelayanan kesehatan non rumah sakit wajib disimpan sekurang-kurangnya untuk jangka waktu 2 (dua) tahun terhitung dari tanggal terakhir pasien berobat. Setelah batas waktu simpan 2 (dua) tahun dilampaui, rekam medis dapat dimusnahkan. Di dalam ruang penyimpanan berkas rekam medis diterapkan sistem penyimpanan agar menunjang pengendalian berkas rekam medis supaya tertata dengan rapi, sehingga mengurangi kerusakan pada berkas ataupun *missfile*, dan untuk mengefisiensi ruang penyimpanan berkas rekam medis, maka harus dilakukan retensi dan pemusnahan berkas rekam medis.

Retensi atau penyusutan adalah proses memindahkan arsip rekam medis aktif ke inaktif dengan cara memilah pada rak penyimpanan sesuai dengan tahun kunjungan. Penyusutan berarti mengurangi jumlah rekam medis yang ada di rak penyimpanan dokumen rekam medis aktif, memilah dokumen rekam medis yang inaktif, memindahkannya ke ruang penyimpanan rekam medis inaktif, menilai, lalu memusnahkan yang tidak bernilai guna sesuai dengan aturan yang berlaku (Amin Mahbub, 2019). Berkas rekam medis yang terdapat di ruang penyimpanan di Puskesmas Kebasen sampai bulan juni tahun 2023 sudah mencapai 52.000 berkas rekam medis. Rata-rata kunjungan pasien baru setiap bulannya di Puskesmas Kebasen tahun 2023 yaitu 1.344 pasien.

Puskesmas Kebasen sudah melakukan sebagian penyusutan dokumen rekam medis. Jumlah dokumen rekam medis inaktif tidak diketahui jumlah pastinya, karena tidak dilakukannya perhitungan pada dokumen rekam medis inaktif. Jumlah dokumen rekam medis yang telah dilakukan penyusutan yaitu sebanyak 6.000 dokumen rekam medis. Puskesmas Kebasen belum pernah melakukan pemusnahan berkas rekam medis inaktif sesuai dengan ketentuan yang ada. Dampak dari belum terlaksananya retensi di Puskesmas Kebasen yaitu rak penyimpanan di ruang *filling* sudah penuh dan berdesakan, sehingga menyulitkan petugas dalam mencari, mengambil, maupun mengembalikan dokumen rekam medis. Menurut Hilmansyah (2021) salah satu faktor yang mempengaruhi tidak terlaksananya proses retensi dan pemusnahan berkas rekam medis adalah sumber daya manusia yang meliputi jumlah petugas, tingkat pendidikan petugas dan pengetahuan petugas.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhuda, dkk (2020) dengan judul "Analisis Penyebab Keterlambatan Pemusnahan Berkas Rekam Medis Inaktif Di Puskesmas Jenggawah" diketahui bahwa keterlambatan dalam pemusnahan rekam medis dari faktor 5M yaitu faktor *Man* kurangnya pengetahuan tentang pemusnahan, latar belakang pendidikan masih SMA, dan tidak pernah mengikuti proses pemusnahan rekam medis, pada faktor *Method* tidak adanya standar operasional prosedur (SOP) pemusnahan, faktor *Money* tidak adanya anggaran untuk membeli alat penghancur kertas dan teknik pemusnahan, faktor *Machine* dikarenakan tidak mempunyai mesin penghancur kertas, dan dari faktor *Material* tidak menyebabkan rekam medis dimusnahkan. Berdasarkan pemaparan masalah diatas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai "Faktor Yang Menghambat Terlaksananya Retensi Dan Pemusnahan Berkas Rekam Medis Di Puskesmas Kebasen".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu kegiatan yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai informasi (Sumantri, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengetahui faktor yang menghambat terlaksananya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis di Puskesmas Kebasen dari aspek *man*

"Diruang filing ada 2 (dua) petugas rekam medis, pendidikan terakhir DIII Rekam Medis"

Informan 1

Pada tahun 2023 petugas telah melakukan penyusutan sebanyak 6.000 berkas rekam medis, dimana merupakan rekam medis dibawah 2018. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut :

"Kita baru tahap fase apa penyusutan, baru nyicil penyusutan yang aktif ke inaktif, yang udah 2 tahun kita pindah ke rak inaktif, tapi baru nyicil, belum semua, karena banyak banget, yang awal banget, yang 2018 kesana nggak periksa lagi udah di inaktif, 2019 masih disini iya heeh, kalo 2019 kita masih pikir-pikir lagi mbok nanti kesini lagi gitu loh, kan kita inaktif 2 tahun, terus nanti tambah 2 tahun lagi buat pemusnahan, jadi kita ambilnya 2018 kesana yang udah pindah ke rak, sudah 6.000 dokumen rekam medis yang sudah disusutke"

Informan 1

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa petugas rekam medis yang berhubungan dengan pengelolaan berkas rekam medis terdapat 2 petugas *filing* yang berlatar belakang pendidikan terakhir yaitu DIII Rekam Medis.

2. Mengetahui faktor yang menghambat terlaksananya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis di Puskesmas Kebasen dari aspek *money*

"Belum ada, sosialisasikan si belum, cuman pas akreditasi terakhir emang harus udah pemusnahan, tapi belum jalan"

Informan 1

Informan 2 juga menyatakan hal yang sama dengan informan 1 yaitu tidak adanya anggaran khusus retensi dan pemusnahan berkas rekam medis. Informasi tersebut didapatkan yaitu sebagai berikut :

"Penganggaran belum ada, kalo penganggaran pengadaan ya itu minta ke bendahara pengadaan, kalau misalnya memang itu dianggarkan biasanya dikasih, tapi kalau misalnya itu tidak dianggarkan menunggu perubahan, anggaran perubahan untuk dialokasikan dana yang kita butuhkan"

Informan 2

Hal tersebut didukung oleh pernyataan informan 1 yang menyatakan bahwa penyusunan anggaran dilakukan oleh tim pengadaan oleh pihak Puskesmas, tetapi untuk pengusulan anggaran sendiri dari petugas rekam medisnya yang mengusulkan. Hal tersebut didapatkan informasi yaitu sebagai berikut :

"yang menyusun tim pengadaan, pengusulan dari kita si"

Informan 1

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua informan menyatakan bahwa tidak adanya anggaran khusus retensi dan pemusnahan, serta tidak adanya perencanaan penyusunan anggaran retensi dan pemusnahan berkas rekam medis dari petugas rekam medis di Puskesmas Kebasen.

3. Mengetahui faktor yang menghambat terlaksananya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis di Puskesmas Kebasen dari aspek *material*/Berikut faktor *material* terdiri dari :

a. Jadwal Retensi Arsip

Hasil wawancara kepada petugas didapatkan yakni sebagai berikut :

"Jadwal retensi arsip ya, nggak ada mbak"

Informan 2

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak tersedianya jadwal retensi arsip di Puskesmas Kebasen dan diperoleh informasi bahwa petugas telah melakukan penyusutan rekam medis, namun Puskesmas belum memiliki jadwal retensi arsip untuk mendukung pelaksanaan retensi.

b. Dokumentasi Pemusnahan:

"Kalau daftar pertelaan sudah ada dek, iya kan kita udah mulai nyicil-nyicil, kita nulis juga tanggal kunjungan dia terakhir kapan, diagnosanya apa, sama satu lagi nama dokter, itu kita tulis buat bukti"

Informan 1

"Belum ada, nantikan berita acara kita laporan ke dinas dulu, kitakan harus nyetorkan data-data yang dimusnahkan berapa aja nomornya itu tadi,"

Informan 1

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan sehingga dapat disimpulkan bahwa sudah tersedianya daftar pertelaan, dimana petugas melakukan pencatatan yang nantinya daftar pertelaan tersebut akan dikirimkan ke dinas, dan pencatatan tersebut berisi nomor rekam medis, tahun kunjungan terakhir, jangka waktu penyimpanan dan diagnosa akhir, dan belum tersedianya berita acara pemusnahan berkas rekam medis di Puskesmas Kebasen.

. Rung Penyimpanan Berkas Rekam Medis Inaktif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dalam penerapannya di Puskesmas Kebasen sudah tersedia ruang penyimpanan berkas rekam medis inaktif.

"Ada, di depan Puskesmas, depan Puskesmas sini ada parkirannya, iya situ"

Informan 1

Berdasarkan hasil wawancara kepada kedua informan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapatnya ruang penyimpanan berkas rekam medis inaktif di Puskesmas Kebasen.

d. Penyimpanan Berkas Rekam Medis Inaktif

"Raknya cuman ini mbak yang ada di ruang filing"

Informan 1

Dapat disimpulkan secara keeluruhan bahwa faktor yang menghambat terlaksananya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis di Puskesmas Kebasen dari aspek *Material* yaitu (tidak adanya jadwal retensi arsip, tidak adanya dokumentasi yang meliputi berita acara pemusnahan serta tidak adanya rak penyimpanan berkas rekam medis inaktif) di Puskesmas Kebasen Kabupaten Banyumas.

4. Mengetahui faktor yang menghambat terlaksananya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis di Puskesmas Kebasen dari aspek *machine*

Berikut faktor machine terdiri dari :

a. *Scanner*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan yaitu dalam penerapannya di Puskesmas Kebasen tidak adanya ketersediaan alat *scanner* yang digunakan untuk pendokumentasian dokumen rekam medis inaktif sebelum dimusnahkan.

"Belum ada, buat pergantian itu ya, belum ada"

Informan 1

Begitupun juga yang disampaikan oleh informan 2 yang menyatakan bahwa Puskesmas Kebasen memiliki alat *scanner*, namun bukan alat *scanner* khusus retensi. Berikut pernyataan informan 2 :

"Kalo scanner ada di unit lain mbak, tetapi bukan scanner khusus untuk retensi"

Informan 2

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan, sehingga dapat disimpulkan bahwa Puskesmas Kebasen tidak terdapatnya ketersediaan *scanner* untuk penyusutan atau retensi, melainkan hanya terdapat alat *scanner* pada unit lain. Puskesmas Kebasen belum memiliki *scanner* khusus retensi untuk memudahkan petugas dalam melakukan retensi berkas rekam medis sebelum dimusnahkan.

b. Alat pemusnahan berkas rekam medis

Puskesmas Kebasen tidak memiliki alat pemusnahan berkas rekam medis berupa alat pencacah kertas. Adapun jika dilaksanakan kegiatan pemusnahan berkas rekam medis oleh pihak Puskesmas Kebasen berdsarkan pernyataan kepala TU yang menyatakan bahwasanya jika dilakukan kegiatan pemusnahan akan dilakukan menggunakan alat pencacah pinjam dari Puskesmas lain yang sudah mempunyai alat tersebut. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara petugas yakni sebagai berikut :

"Belum ada, kalo bisa nanti kita pinjem ke Puskesmas lain, dari KTUnya kemaren bilang kalo bisa pinjem aja, kalo buat beli sendiri kita ngga ada anggaran gitu, disini ngga ada anggarannya iya, udah pengajuan, tapi nggak di acc"

Informan 1

Dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa faktor yang menghambat terlaksananya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis dari aspek *Machine* yaitu (tidak adanya alat *scanner* dan tidak adanya alat pemusnahan berkas rekam medis) di Puskesmas Kebasen Kabupaten Banyumas

5. Mengetahui faktor yang menghambat terlaksananya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis di Puskesmas Kebasen dari aspek *method*

"Untuk SOP retensi dan pemusnahan sudah ada mbak"

Informan 2

Berdasarkan hasil wawancara dan oservasi yang telah dilakukan, bahwasanya Puskesmas Kebasen sudah terdapat standar operasional prosedur (SOP) retensi dan pemusnahan berkas rekam medis di Puskesmas Kebasen.

PEMBAHASAN

1. Mendeskripsikan faktor yang menghambat terlaksananya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis di Puskesmas Kebasen dari aspek *man*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap informan tentang faktor yang menghambat terlaksananya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis berdasarkan aspek *man* di Puskesmas Kebasen Kabupaten Banyumas telah memiliki petugas rekam medis sejumlah 2 (dua) petugas berlatar belakang pendidikan DIII Rekam Medis, adapun yang bertanggung jawab terhadap kegiatan retensi rekam medis yaitu 2 orang petugas tersebut. Hal ini telah sesuai dengan standar kualifikasi yang telah ditetapkan oleh Kemenkes (2013) nomor 55 tentang penyelenggaraan pekerjaan perekam medis yakni pendidikan minimal yang perlu ditempuh adalah lulusan Diploma tiga sebagai Ahli Madya Rekam Medis dan Informasi Kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas mengetahui tata cara retensi, petugas melakukan pemilahan berkas rekam medis yang memiliki nilai guna seperti lembar kematian dan lembar identifikasi bayi baru lahir akan disimpan atau diabadikan, sedangkan dokumen rekam medis yang tidak memiliki nilai guna bisa dilakukan pemusnahan, petugas juga melakukan pencatatan pada lembar daftar pertelaan yang berisi nomor rekam medis, tahun kunjungan terakhir, jangka waktu penyimpanan dan diagnosa. Hal ini sesuai dengan Departemen Kesehatan RI (2006) tidak hanya memilah berkas berdasarkan tanggal kunjungan terakhir saja melainkan juga berdasarkan nilai kegunaan suatu berkas rekam medis yang perlu disimpan, memindahkan berkas yang inaktif dari rak aktif ke rak inaktif, dan mikrofilmisasi berkas inaktif menggunakan *scanner*.

Sumber daya manusia (*man*) ialah salah satu faktor yang sangat penting, bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi baik instansi maupun perusahaan. Sumber daya manusia sebagai penggerak harus memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan berkasrekam medis, sehingga dapat dipungkiri bahwa pendidikan petugas tersebut penting khususnya sebagai pelaksana kegiatan retensi dan pemusnahan. Tingkat pendidikan petugas berimplikasi pada kegiatan retensi dan pemusnahan dokumen rekam medis karena

petugas dengan kualifikasi pendidikan SMA, efektifitas kerjanya berbeda dengan yang sudah tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan (Jennie *et all*, 2022).

2. Mendeskripsikan faktor yang menghambat terlaksananya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis di Puskesmas Kebasen dari aspek *Money*

Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa faktor *Money* menghambat tidak terlaksananya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis di Puskesmas Kebasen Kabupaten Banyumas. Pentingnya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis di fasilitas kesehatan, termasuk Puskesmas, tidak dapat diabaikan. Praktik ini merupakan bagian penting dari manajemen informasi kesehatan yang bertujuan untuk melindungi privasi pasien, memastikan akurasi data medis, dan menjaga keamanan informasi yang sensitif. Rekam medis sangat menentukan keberlangsungan pelayanan kesehatan. Kesenambungan data medis dalam berkas rekam medis merupakan satu hal yang mutlak dipenuhi dalam menjaga nilai rekam medis yang baik untuk mendukung perawatan kesehatan yang maksimal (Amin Mahbub, 2019).

Serta menurut hasil wawancara dengan petugas bahwa petugas tidak menyusun perencanaan anggaran, melainkan mengusulkan apa saja yang dibutuhkan kepada pihak bendahara Puskesmas. Tindakan petugas yang hanya mengusulkan kebutuhan tanpa menyusun perencanaan anggaran yang matang dapat menyebabkan beberapa masalah yang berpotensi berdampak negatif pada manajemen keuangan Puskesmas. Perencanaan anggaran yang baik sangat penting untuk menjaga keuangan yang sehat, efisiensi pengelolaan sumber daya, dan efektivitas pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Nurhuda (2020).

Hal ini juga tidak sesuai dengan Kemenkes RI (2007) nomor 377 tentang standar profesi perekam medis, salah satu kompetensi pendukung yang dimiliki profesional perekam medis adalah menyusun anggaran dan menggunakan anggaran. Penyusunan anggaran diharapkan dapat membantu menjelaskan kebutuhan dana yang dibutuhkan dalam suatu kegiatan. Menurut Huda (2021) tidak terlaksananya pemusnahan rekam medis inaktif di Puskesmas Jenggawah dari faktor *money* yaitu karena tidak adanya anggaran untuk *scanner* dan pelatihan bagi petugas.

3. Mendeskripsikan Faktor yang menghambat terlaksananya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis di Puskesmas Kebasen dari aspek *material*

Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa faktor *Material* menghambat tidak terlaksananya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis (tidak adanya jadwal retensi

arsip, tidak adanya dokumentasi pemusnahan yang meliputi berita acara pemusnahan serta tidak adanya rak penyimpanan berkas rekam medis inaktif).

a. Jadwal Retensi Arsip

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa petugas telah melakukan penyusutan rekam medis, namun Puskesmas Kebasen belum memiliki jadwal retensi arsip rekam medis untuk mendukung pelaksanaan proses retensi, sehingga petugas melakukan retensi tidak berdasarkan jadwal dan petugas melakukan retensi sewaktu-waktu apabila petugas memiliki waktu luang. Tersedianya jadwal retensi arsip diperlukan untuk dapat memperkecil terjadinya tidak dilaksanakan retensi dan pemusnahan berkas rekam medis dan dengan adanya JRA maka pelaksanaan retensi dan pemusnahan dapat terlaksana dan dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan dari belum terlaksananya retensi dan pemusnahan (Istikomah *et al.*, 2020).

Tidak terlaksananya retensi dapat didasari dengan tidak adanya jadwal retensi, sehingga petugas tidak tahu kapan harus melakukan retensi. Jadwal retensi yang tetap sangat diperlukan bagi petugas *filing* agar mengetahui pelaksanaan retensi dokumen rekam medis di Puskesmas Kebasen. Jika jadwal tersebut masih belum dibuat dapat berakibat pada tidak terlaksananya retensi, dan dokumen rekam medis menjadi semakin menumpuk. Hal ini selaras dengan pernyataan dalam penelitian Marsum (2018) bahwa keterlambatan pelaksanaan retensi dokumen rekam medis disebabkan oleh tidak adanya jadwal retensi, sehingga petugas *filing* tidak tahu kapan harus melaksanakan retensi dokumen rekam medis (Hilmansyah 2021).

b. Dokumentasi Pemusnahan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa sudah tersedianya daftar pertelaan, dimana petugas melakukan pencatatan yang nantinya daftar pertelaan tersebut akan dikirimkan ke dinas, dan pencatatan tersebut berisi nomor rekam medis, tahun kunjungan terakhir, jangka waktu penyimpanan dan diagnosa akhir, dan belum tersedianya berita acara pemusnahan berkas rekam medis di Puskesmas Kebasen. Sejalan dengan pernyataan Henny Maria *et al.*, (2020) perlu membuat dokumentasi dalam pemusnahan berkas rekam medis seperti pembuatan daftar pertelaan, pembuatan berita acara pemusnahan berkas rekam medis dengan tujuan untuk mengurangi jumlah berkas rekam medis yang semakin bertambah, tetap menjaga kualitas pelayanan dengan mempercepat penyiapan rekam medis jika sewaktu-waktu diperlukan dan menyelamatkan rekam medis yang bernilai guna tinggi atau nilai gunanya rendah.

Menurut Surat Edaran Dirjen Pelayanan Medik (1995) tentang petunjuk teknis pengadaan formulir rekam medis dasar dan pemusnahan arsip rekam medis di Rumah Sakit, dokumentasi pemusnahan rekam medis yang terdiri dari daftar pertelaan dengan tujuan untuk mengetahui dokumen rekam medis yang akan dimusnahkan sesuai jadwal retensi berkas serta berita acara pemusnahan yang bertujuan untuk dilaporkan sebagai bukti pertanggung jawaban kepada kepala Puskesmas Kebasen dan Dinas Kesehatan Banyumas. Dengan adanya dokumentasi pemusnahan bertujuan untuk mengurangi jumlah berkas rekam medis yang semakin bertambah, dan menyelamatkan rekam medis yang bernilai guna tinggi (Ulfa *et al.*, 2021).

c. Ruang penyimpanan berkas rekam medis inaktif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Kebasen, dalam penerapannya di Puskesmas Kebasen sudah tersedia ruang penyimpanan berkas rekam medis inaktif. Semakin banyak dokumen rekam medis pasien baru yang berobat di Puskesmas, maka akan semakin penuh juga ruang penyimpanan dokumen rekam medis aktif yang berguna untuk melindungi kerahasiaan. Dengan adanya ruangan penyimpanan rekam medis inaktif bisa bernilai guna dan dapat menghindari terjadinya penumpukan di ruangan penyimpanan aktif berkas rekam medis yang siap diretensi dan terjaganya rekam medis inaktif yang masih memiliki nilai guna (Sari *et al.*, 2021). Ruang penyimpanan dokumen rekam medis sangatlah penting sebagai faktor penunjang untuk melindungi kerahasiaan pasien yang ada di dokumen rekam medis yang masih aktif maupun sudah inaktif. Hal ini selaras dengan pernyataan (Kemenkes, 2008), rak dan ruang rekam medis yang telah memenuhi standar pelaksanaan penyimpanan dokumen rekam medis dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan prosedur yang ada dan terjamin kerahasiaannya.

d. Rak penyimpanan berkas rekam medis inaktif

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Kebasen ditemukan bahwa belum adanya rak khusus penyimpanan berkas rekam medis inaktif. Rak berkas rekam medis inaktif diperlukan untuk memisahkan penyimpanan antara berkas rekam medis aktif dan inaktif, dan juga untuk mengurangi tumpukan penyimpanan berkas rekam medis yang terdapat di kardus dan agar mempercepat proses pencarian berkas rekam medis pasien. Menurut Permenkes No 269 MENKES/PER/III/2008 tentang rekam medis BAB 7 bahwa lembaga pelayanan kesehatan wajib menyediakan fasilitas yang dibutuhkan dalam rangka penyelenggaraan rekam medis. Rak penyimpanan berkas rekam medis inaktif yaitu rak yang digunakan untuk menyimpan dokumen rekam medis yang sudah diretensi dan dipilah formulir-formulir mana yang akan diabadikan agar rak penyimpanan dokumen rekam medis aktif tidak penuh maka dilakukan retensi (Istikomah *et al.*, 2020).

Faktor *material* yang menghambat tidak terlaksananya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis di Puskesmas Kebasen yaitu tidak adanya jadwal retensi arsip, sehingga tidak adanya pedoman yang pasti mengenai waktu pelaksanaan retensi, sejalan dengan Pujilestari (2018) belum adanya jadwal retensi dalam penyusutan dapat menyebabkan petugas tidak mengetahui waktu untuk menyimpan rekam medis. Jadwal retensi arsip harus dibuat sebelum ada kegiatan retensi, karena dengan jadwal retensi arsip ini petugas lebih mudah untuk menentukan formulir rekam medis yang akan disimpan dan berapa lama waktunya.

Tidak adanya dokumentasi yang meliputi berita acara pemusnahan sehingga kurangnya kesiapan arsip yang dibutuhkan untuk pelaksanaan retensi dan pemusnahan yang disebabkan kurangnya informasi petugas terkait kegiatan retensi dan pemusnahan. Sejalan dengan penelitian Masruro (2016) yang menjadi permasalahan dalam kegiatan penyusutan dan pemusnahan di Puskesmas Maesan adalah belum tersedianya dokumentasi pemusnahan yang dibuat oleh petugas rekam medis yang tidak sesuai dengan standar ketentuan yang berlaku.. Hal ini sejalan dengan penelitian (Marsum *et al.*, 2018) yang menyatakan bahwa dokumen rekam medis inaktif hanya diletakkan begitu saja di atas lantai dengan mengurutkan berdasarkan tahun terakhir berobat tanpa memperhatikan urutan nomor rekam medisnya..

4. Mendeskripsikan faktor yang menghambat terlaksananya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis di Puskesmas Kebasen dari aspek *machine*

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai ialah tersedianya peralatan dan fasilitas kerja untuk memenuhi kebutuhan pekerjaan setiap saat. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa faktor *Machine* menghambat tidak terlaksananya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis (tidak adanya alat *scanner* dan tidak adanya alat pemusnahan berkas rekam medis) di Puskesmas Kebasen Kabupaten Banyumas. Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa faktor mesin seperti tidak adanya alat *scanner* dan tidak adanya alat pemusnahan berkas rekam medis mempengaruhi pelaksanaan retensi dan pemusnahan berkas rekam medis di Puskesmas Kebasen, sangat jelas bahwa masalah infrastruktur dan fasilitas berperan penting dalam manajemen informasi kesehatan.. Mutia (2018) juga menyatakan bahwa *Machine* adalah peralatan yang dipergunakan oleh orang-orang yang ada didalam suatu organisasi untuk memperlancar atau memudahkan upaya pencapaian tujuan. Berikut faktor *machine* terdiri dari :

- a. Alat *scanner*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap informan tentang faktor yang menghambat terlaksananya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis berdasarkan unsur *machine* yaitu tidak tersedianya alat *scanner* khusus retensi, terdapat *scanner* di Puskesmas Kebasen, namun terdapat di unit lain, dan tidak tersedianya alat pemusnahan berkas rekam medis (mesin pencacah untuk memusnahkan berkas rekam medis). Meskipun ada *scanner* di Puskesmas Kebasen, namun jika alat tersebut terletak di unit lain, hal ini dapat menyulitkan petugas dalam melakukan retensi berkas rekam medis.. Lestari (2019) membuktikan bahwa kegiatan retensi dan pemusnahan membutuhkan alat *scanner*, alat tersebut digunakan sebagai pengalih median berkas rekam medis inaktif di rumah sakit menggunakan *scann* sehingga rumah sakit mempunyai *backup* data terhadap berkas rekam medis inaktif yang sudah disusutkan.

Scanner dibutuhkan untuk proses pemeliharaan berkas atau formulir yang bernilai guna, sehingga dapat dilestarikan dan disimpan dalam bentuk file apabila dibutuhkan sewaktu-waktu sebelum dokumen rekam medis dimusnahkan. Tidak tersedianya alat *scanner* dapat menjadi penyebab belum terlaksananya retensi rekam medis (Istikomah *et al.*, 2020). Puskesmas Kebasen belum memiliki alat pemusnahan berkas rekam medis (alat pencacah berkas rekam medis) yang dapat digunakan untuk pelaksanaan pemusnahan. Ketiadaan alat pemusnahan berkas rekam medis yang dapat digunakan untuk pelaksanaan pemusnahan merupakan kekurangan serius dalam manajemen informasi kesehatan di Puskesmas Kebasen. Proses ini harus dilakukan dengan baik agar tidak terjadi tumpang tindih dan penumpukan dokumen rekam medis, sehingga memudahkan proses penemuan kembali apabila dibutuhkan (Istikomah *et al.*, 2020)..

5. Mendeskripsikan faktor yang menghambat terlaksananya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis di Puskesmas Kebasen dari aspek *Method*

Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa faktor *Method* menghambat terlaksananya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis di Puskesmas Kebasen Kabupaten Banyumas. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, Puskesmas Kebasen sudah memiliki standar operasional prosedur (SOP) retensi dan pemusnahan. Dengan adanya standar operasional prosedur yaitu sebagai proses kerja rutin agar terlaksana dengan efisien, efektif, konsisten atau seragam dan aman dalam rangka peningkatan mutu pelayanan melalui pemenuhan standar operasional yang berlaku. Menurut Susanto (2018) dalam (Istikomah *et al.*, 2020) menyatakan bahwa jika adanya SOP retensi rekam medis dan jadwal retensi arsip petugas dapat mengerti langkah-langkah

penyusutan rekam medis secara periodik dan memperkecil terjadinya tidak dilaksanakan retensi dan pemusnahan.

Method ialah salah satu tata cara kerja yang dapat memperlancar jalannya pekerjaan. Dalam pelaksanaan retensi dan pemusnahan berkas rekam medis, perlu adanya standar operasional prosedur (SOP), karena hal ini akan menjadi suatu pedoman yang digunakan dalam pelaksanaan retensi dan pemusnahan berkas rekam medis. Standar Operasional Prosedur (SOP) memberikan langkah yang benar dan terbaik dalam rekam medis berdasarkan konsensus bersama untuk melaksanakan berbagai kegiatan dan fungsi pelayanan yang dibuat oleh sarana pelayanan kesehatan berdasarkan standar profesi (Swari dkk, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan dari penelitian tentang faktor yang menghambat terlaksananya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis di Puskesmas Kebasen Kabupaten Banyumas dapat disimpulkan bahwa :

Faktor Man tidak menghambat terlaksananya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis di Puskesmas Kebasen Kabupaten Banyumas Faktor Money menghambat tidak terlaksananya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis di Puskesmas Kebasen Kabupaten Banyumas Faktor Material menghambat tidak terlaksananya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis di Puskesmas Kebasen Kabupaten Banyumas Faktor Machine menghambat tidak terlaksananya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis di Puskesmas Kebasen Kabupaten Banyumas Faktor Method tidak menghambat terlaksananya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis di Puskesmas Kebasen Kabupaten Banyumas

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. 2019. (2019). *Tinjauan Pelaksanaan Retensi dan Pemusnahan Berkas Rekam Medis di Puskesmas Kapas. Jurnal Hospital Science, Jurnal Hos*, 41–45.
- Departemen Kesehatan RI. (2006). *Buku Pedoman Penyelenggaraan Rekam Medis Rumah Sakit. In Pedoman Penyelenggaraan dan Prosedur Rekam Medis Rumah Sakit Indonesia Revisi II* (p. 203).
- Hilmansyah, R. (2021). *Analisis Penyebab Tidak Terlaksananya Retensi dan Pemusnahan Berkas Rekam Medis di Rumah Sakit Umum Daerah Natuna*. Jember : Politeknik Negeri Jember.
- Istikomah, F. A., Nuraini, N., Erawantini, F., & Ardianto, E. T. (2020). *Analisis Prioritas*

- Penyebab Belum Terlaksananya Retensi dan Pemusnahan Dokumen Rekam Medis Rawat Inap di RS Mitra Medika Bondowoso Tahun 2019. J-REMI : Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan, 1(4), 381–392. <https://doi.org/10.25047/j-remi.v1i4.2212>*
- Jannah, S. R., Sonia, D., & Abdussalaam, F. (2021). (2021). *Perancangan sistem informasi retensi rekam medis pasien rawat jalan di rumah sakit umum proklamasi karawang Jawa Barat : Politeknik Piksi Ganesha Bandung. 2(9), 6.*
- Kemendes.(2013). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Tentang Penyelenggaraan Pekerjaan Perekam Medis Nomor 55 Tahun 2013.* Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari, N., Bahrudin, M. I., & Sudalhar.(2019). *Evaluasi Pelaksanaan Penyusutan Berkas Rekam Medis Inaktif di Rumah Sakit Bhayangkara Wahyu Tutuko Bojonegoro.*Bojonegoro : Stikes Muhammadiyah Bojonegoro.
- Medik, D. J. P. (1995). *Petunjuk Teknis Pengadaan Formulir Rekam Medis Dasar Dan Pemusnahan Arsip Rekam Medis Di Rumah Sakit.* 1–7.
- Nurhuda, Nuraini, N., Erawantini, F., & Muna, N. (2021). *Analisis Penyebab Keterlambatan Pemusnahan Berkas Rekam Medis Inaktif di Puskesmas Jenggawah.* 3(1), 72–83.
- PERMENKES RI No 269/MENKES/PER/III/2008. (2008). permenkes ri 269/MENKES/PER/III/2008. In *Permenkes Ri No 269/Menkes/Per/Iii/2008* (Vol. 2008, p. 7).
- PERMENKES RI Nomor 43 tahun. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 43 tahun 2019 tentang Puskesmas.* Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (Vol. 8, Issue 5).
- RI, K. (2022). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Tentang Rekam Medis. Nomor 24/MENKES/PER/III/20022.*Jakarta. (Issue 8.5.2017).
- Sari, D., Maisharoh, & Yusmita. (2021). *Analisis Fishbone Faktor Penghambat Belum Terlaksananya Pemusnahan Dokumen Rekam Medis di Rsi Ibnu Sina Padang.* Padang : STIKES Dharma Landbouw Padang.
- Setijaningsih, R. A., & Prasetya, J. (2020). *analisis Prosedur Penyusutan Dokumen Rekam Medis di Puskemas Rawat Inap di Kota Semarang. VlisiKes Jurnal Kesehatan Masyarakat, 15(1 April), 1–68.*
- Sumantri, H. A. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Pertama).* Kencana.
- Susanto, Edy., et al. 2018. *Tinjauan Pelaksanaan Pemusnahan Rekam Medis di Puskesmas Pandanaran Semarang.* Jurnal Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Vol. 1 No. 1, Maret 2018
- Swari SJ, Alfiansyah G, Wijayanti RA, Kurniawati RD. *Analisis Kelengkapan Pengisian Berkas*

Rekam Medis Pasien Rawat Inap RSUP Dr. Kariadi Semarang. Arter J Ilmu Kesehatan. 2019;1(1):50–6.

Ulfa, H. M., dkk. (2021). *Analisis Penyusutan dan Pemusnahan Dalam Menjaga 91 Nilai Guna Rekam Medis Di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center Tahun 2020*. Lembaga Riset Dan Inovasi Al-Matani: Journal of Hospital Management and Health Sciences.

Utomo, A dan Ernawati, D. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Kendala Pelaksanaan Retensi DRM Nonaktif Oleh Petugas Filling Rawat Inap RSI Sultan Agung Semarang*. Universitas Dian Nuswantoro Semarang. <http://eprints.dinus.ac.id/21477/> [19 Desember 2019]

Vincent, G., 2017. *Lean Six Sigma for Manufacturing and Services Industries* PT Gramedia Pustaka Utama, ed., Jakarta.